

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

ANALISIS KONTRIBUSI SUBSEKTOR PERIKANAN TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2015-2020

Satria Cahya Gemilang

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

satriacgemilang@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 3 oktober 2021

Received in revised form: 14
Januari 2022

Accepted: 14 February 2022

Available online: 31 March 2022

Keywords: Fishery Sub-sector,
Labor Absorption, Leading Sub-
Sector

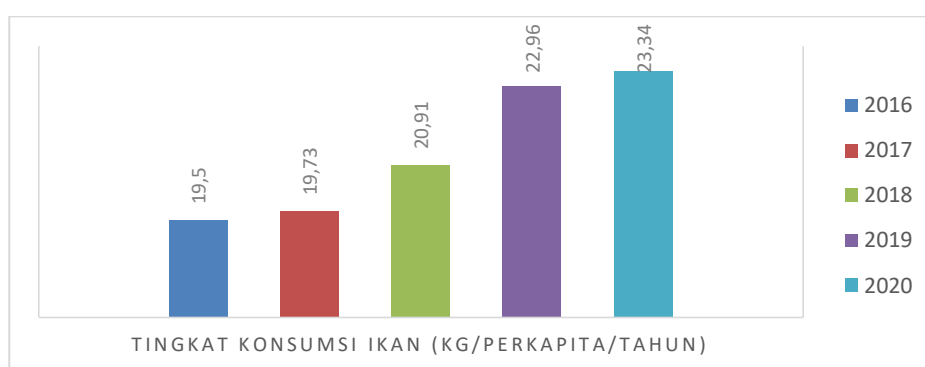
An area that is far from the coast usually prioritizes natural resource activities in the form of agriculture as their economy. Because they are urged by the need for food that does not yet exist, the community begins to try to be able to consume fish from their own area. With the large public interest in fish consumption, it is hoped that the fisheries sub-sector can be an impetus for driving the economy and opening access to job opportunities for labor absorption. The LQ method was used in this study which took place in Temanggung Regency during the 2015-2020 period. Research answers that the fisheries sub-sector still makes a small contribution, but every year it shows an increasing contribution to GRDP. In 2017 and 2018, the fishery sub-sector has value elasticity in opening up job opportunities.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat beruntung karena terletak di wilayah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam hayati dan nonhayati terbesar di dunia (Maddinsyah, 2018). Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 33 ayat 3 yang menyatakan “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Sehingga upaya pemanfaatan sumberdaya alam sangat penting sebagai sumber pangan masyarakat dan komoditas dalam perdagangan. Sebagai daerah yang terlahir dari nenek moyang dengan mata pencaharian bercocok tanam, hingga saat ini Indonesia masih mengandalkan kegiatan bertani sebagai pondasi keberlangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun selain pemenuhan kebutuhan pangan dalam bentuk nabati, masyarakat sebagai konsumen juga mencari sumber pangan hewani yang juga memiliki kandungan lebih banyak protein, salahsatunya adalah ikan, dengan kandungan sumber protein hewani kelas dua setelah daging, susu, dan telur (Dewi, 2018). Kebutuhan berupa ikan ini biasanya diperoleh dari wilayah yang memiliki banyak air, terutama di daerah pesisir atau laut. Hal tersebut membuat ikan lebih banyak dijumpai di daerah pesisir dan menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Tetapi dikarenakan kebutuhan terhadap protein hewani dari laut sulit dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah daratan atau pegunungan, maka banyak masyarakat yang mencoba untuk membudidayakan ikan di wilayah air tawar. Selain mempermudah untuk memperoleh

ikan, pembudidayaan ikan di daerah daratan dapat memberikan efisiensi kepada masyarakat karena dapat menyediakan ikan tanpa mengambil dari hasil laut dan memangkas biaya transportasi.

Salah satu daerah yang memberikan perhatian khusus pada subsektor perikanan budidaya air tawar di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung terletak hampir ditengah Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini tidak memiliki laut dan terapit diantara Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Magelang. Seluruh wilayah Kabupaten Temanggung didominasi oleh daratan yang terletak di dataran tinggi dan diantara Gunung Sumbing dan Sindoro.



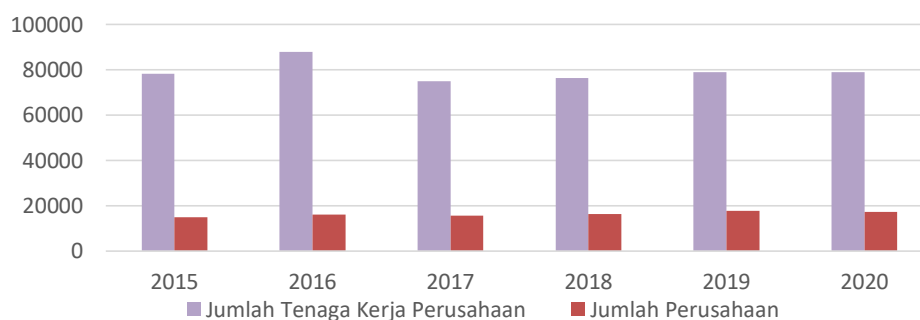
Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Temanggung (Data diolah)

Gambar 1. Tingkat Konsumsi Ikan Perkapita di Kabupaten Temanggung, Tahun 2016-2020

Dari data tingkat konsumsi ikan perkapita tersebut, terjadi peningkatan konsumsi ikan perkapita setiap tahunnya dalam 5 tahun terakhir. Meskipun nilai konsumsi dianggap masih rendah, melalui program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yakni Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan) mampu memberikan dampak signifikan dalam peningkatan konsumsi ikan, termasuk memasukkan program tersebut sebagai pencegahan stunting bagi perbaikan gizi di Kabupaten Temanggung. Meningkatnya permintaan terhadap hasil ikan, hal ini menjadi keseriusan bagi pemerintah dalam pengelolaan subsektor perikanan yang dapat dilihat dari RPJMD Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2018. Dalam RPJMD tersebut, pemerintah Kabupaten Temanggung mengupayakan penyuluhan, pengembangan, dan penerapan teknologi digitalisasi dalam subsektor perikanan. Bahkan dari tahun ke tahun, data mengenai produksi dan nilai produksi perikanan di Kabupaten Temanggung selalu dicantumkan dalam publikasi oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. Artinya Kabupaten Temanggung sudah memiliki keyakinan potensi dan memasuki kesiapan dalam budidaya perikanan.

Disisi lain, sektor industri berkembang dengan pesat sejak diberlakukan pembukaan perdagangan bebas di awal masa reformasi. Perkembangan tersebut merupakan dampak dari globalisasi yang membawa pengaruh terhadap kemajuan teknologi serta dibukanya keran investasi bagi investor asing maupun dalam negeri yang berkebutuhan untuk menanam sebagian modalnya di Indonesia. Nilai produksi pada Produk Domestik Regional Bruto yang pada awalnya didominasi oleh pertanian, mulai tahun 2010 dan seterusnya nilai produksi sektor industri pengolahan mulai menyalip sektor pertanian. Sektor industri yang dimaksud antara lain gmvindustri makanan, industri sandang, industri kimia dan bahan bangunan, industri logam dan elektronika, industri kerajinan, dan industri olahan hasil perkebunan.

Semakin banyaknya jumlah industri di Kabupaten Temanggung juga meningkatkan kesejahteraan penduduk di sisi penyerapan tenaga kerja.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016-2021

Gambar 2. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung, Tahun 2015-2020

Dalam penyajian Tabel 1, untuk setiap tahunnya kenaikan jumlah perusahaan dibersamai dengan peningkatan jumlah tenaga kerja perusahaan, begitu juga dengan penurunannya. Namun terkecuali pada tahun 2020 dimana terjadi penurunan jumlah dan penutupan perusahaan atas kerugian yang terdampak oleh pandemi virus *corona* 19 atau *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*. Naik turunnya jumlah tenaga kerja di Kabupaten Temanggung akan diikuti dengan perubahan jumlah pengangguran. Semakin tinggi angka pengangguran menjadi penyakit bagi kesehatan perekonomian di suatu daerah.

Permasalahan yang terjadi pada penurunan jumlah tenaga kerja perusahaan menjadi problematika yang memiliki dampak buruk bagi perekonomian. Tingkat tenaga kerja yang menurun dapat mengindikasikan terjadinya kenaikan angka pengangguran. Berkurangnya angka jumlah perusahaan berakibat pada pemberhentian tenaga kerja pada perusahaan tersebut. Hal ini akan disusul dengan penurunan angka tenaga kerja yang disebabkan oleh semakin sedikitnya ketersediaan lapangan kerja bagi para Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga diperlukan penambahan lapangan kerja untuk menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya di Kabupaten Temanggung.

Namun seringkali permasalahan terhadap penyerapan tenaga kerja masih menemukan perbedaan dalam tingkat efektivitasnya. Pada penelitian Katiandahgo (2020), sektor perikanan dinilai menjadi sektor yang cukup memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung, yang dibersamai dengan adanya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja melalui peningkatan sektor perikanan. Sementara hasil berbeda ditunjukkan Raditya dan Kurniawan (2015) dimana sub sektor perikanan memiliki dampak yang relatif kecil dan cenderung menurun bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam tingkat efektivitas pada penyerapan tenaga kerja, keberadaan sub sektor perikanan belum mampu membuka lapangan kerja baru di Kabupaten Gunung Kidul.

Potensi subsektor perikanan di Kabupaten Temanggung selazimnya dapat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memulai usaha mikro dan terbebas dari pengaruh bahan baku yang harus didapat dari luar daerah. Jika pengelolaan subsektor perikanan mendapatkan perhatian dan dukungan secara maksimal, bukan tidak mungkin subsektor perikanan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi. Terlebih setelah dilaksanakannya RPJMD Tahun 2013-2018, memberikan dampak positif bagi subsektor perikanan, dimana pada tahun 2018 terjadi peningkatan nilai produksi sebesar 163,59% dibandingkan dengan nilai produksi tahun 2014.

Program yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung perlu dilanjutkan agar membawa dampak positif dalam meningkatkan nilai subsektor perikanan. Hal tersebut juga sejalan dengan upaya pemerintah Kabupaten Temanggung dalam menggiatkan pemenuhan pangan lokal di masa pandemi. Pemerintah Kabupaten Temanggung pada akhir tahun 2020 juga memberikan bantuan sebesar 2,5 miliar rupiah sebagai stimulus bagi pelaku usaha perikanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten Temanggung memiliki harapan pada subsektor perikanan dengan tujuan untuk membuka lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi kesenjangan di masa pandemi dan *New Normal*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka diangkat penelitian dengan judul “Analisis Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung Tahun 2015-2020”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus mencari elastisitas tenaga kerja tentang kemampuan daya serap tenaga kerja terhadap keberadaan subsektor perikanan sebagai pembuka lapangan kerja di Kabupaten Temanggung. Harapan penulis dari penulisan artikel ini adalah dapat digunakan sebagai bahan dasar bagi para pemangku kebijakan dalam mempertimbangkan, merencanakan, dan memilih keputusan atau kebijakan, serta sebagai opsi untuk mengetahui elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap subsektor perikanan di Kabupaten Temanggung.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto dijadikan sebagai pengukuran dari pembangunan regional, dengan mengkalkulasi adanya pertambahan produksi barang ataupun jasa. Besaran jumlah yang ada didalam Produk Domestik Bruto adalah suatu cerminan perkembangan perekonomian di masyarakat. Namun Produk Domestik Bruto masih menjadi lingkup dengan tingkatan yang lebih luas dan mencakup keseluruhan wilayah dalam negara. Sehingga untuk wilayah yang lebih kecil atau lingkup daerah (regional) dapat dinyatakan sebagai Produk Domestik Regional Bruto.

Badan Pusat Statistik (2021), menjelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah yang didapat dari seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah hasil atas barang dan jasa dari keseluruhan unit ekonomi. Menurut Sukirno dalam Farenza (2019), Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa dari output yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi. Angka pertumbuhan ekonomi terhitung ketika jumlah barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun sekarang lebih besar dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari susunan keseluruhan unit ekonomi yang mencakup berbagai macam sektor ekonomi.

PDRB secara publikasi dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yakni Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Pendapat Tarigan *yang dikutip* Katiandagho (2021), PDRB ADHB merupakan pendapatan regional yang masih memiliki unsur inflasi. Sedangkan PDRB ADHK adalah pendapatan yang didasarkan atas tidak adanya faktor inflasi, atau harga produk didasarkan pada harga tahun tertentu (tahun dasar).

Pengertian Tenaga Kerja

Didalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 2 telah disebutkan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik

untuk subsisten dan untuk masyarakat. Menurut Sitanggang dan Nachrowi dalam Katiandagho dkk. (2021), Tenaga kerja merupakan sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Bila diartikan, tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa terhadap adanya permintaan barang dan jasa.

Dalam pengertian konsep yang berbeda, Alam (2014) mengartikan tenaga kerja sebagai penduduk yang berusia antara 17 tahun sampai 60 tahun dan bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Tenaga kerja dapat bekerja didalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam berproduksi secara fisik ataupun pikiran. Dalam pengertian ini, tenaga kerja adalah penduduk yang menggunakan kemampuan fisik atau pikirannya pada alat produksi dalam memproduksi barang dan jasa dengan harapan imbalan atau upah.

Penyerapan Tenaga Kerja.

Dalam mewujudkan pencapaian struktur ekonomi daerah yang baik, maka diperlukan pengelolaan yang baik dari sumber daya manusia yang memiliki kualitas serta potensi yang besar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang sudah memadai. Kegiatan ekonomi dalam perkonomian dapat memberikan dampak terhadap terciptanya lapangan kerja dan terjadi penyerapan tenaga kerja. Menurut Gunaidi dalam Katiandagho dkk. (2019), penyerapan tenaga kerja memberikan dampak positif ketika perekonomian tumbuh dengan cepat di beberapa arah, dan kenaikan PNB (Produk Nasional Bruto) akan membawa dampak terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja.

Sebelum terjadinya penyerapan kerja, terdapat ketersediaan kesempatan kerja. Kesempatan kerja sama halnya dengan membuka pasar tenaga kerja diantara banyaknya jumlah permintaan tenaga kerja. Kesempatan kerja yang terbuka lebar dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Penduduk yang semula tidak memiliki penghasilan dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk membeli berbagai kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Untuk mengetahui indikator Tingkat Kesempatan Kerja, Badan Pusat Statistik (BPS) membuat perhitungan untuk menghitung peluang seorang angkatan kerja. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan jumlah penduduk bekerja dan jumlah angkatan kerja kedalam bentuk hasil persentase. Jika diformulasikan, dapat ditulis sebagai berikut:

$$TKK = \frac{\text{Jumlah Penduduk Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Namun untuk penelitian ini, penulis mengacu pada konsep penyerapan tenaga kerja yang digunakan oleh Katiandagho, dkk. (2021). Untuk melihat kondisi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, maka digunakan elastisitas tenaga kerja yang merupakan pengembangan dari konsep elastisitas Dumairy (2004: 220) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$n = \frac{E_y}{E_x} = \lim_{\Delta x \rightarrow 0} \frac{\left(\frac{\Delta y}{y}\right)}{\left(\frac{\Delta x}{x}\right)} = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y}$$

menjadi:

$$\text{Elastisitas } PTk = \frac{\text{Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja (\%)}}{\text{Pertumbuhan Ekonomi Sektor } i(\%)}$$

Jika diterapkan pada penelitian ini, dapat diperoleh koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja dengan membagi persentase pertumbuhan tenaga kerja per tahun dengan persentase pertumbuhan PDRB sektor *i* per tahun, sebagaimana telah diformulasikan di atas.

Pengertian Sektor Unggulan

Menurut Tumangkeng (2018), sektor unggulan merukan sektor yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*) yang berkembang melalui investasi dan menjadi tumpu perekonomian. Setiap daerah memiliki karakteristik yang bervariasi dan menjadikannya sebagai keunggulan ekonomi di wilayahnya sendiri. Biasanya perekonomian daerah ditunjang oleh sektor ekonomi potensial dengan kriteria: (1) sektor yang unggul memiliki pertumbuhan yang tinggi; (2) angka penyerapan tenaga kerja tergolong besar; (3) memiliki keterkaitan yang tinggi antar sektor; (4) menjadi sektor dengan nilai tambah yang tinggi. (Sambodo *dalam* Rahardjanto, 2018).

Metode ekonomi basis dan non basis dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan, dimana sektor basis termasuk sebagai tulang punggung perekonomian daerah dan sektor non basis tidak menjadi sektor potensial tetapi dapat menunjang sektor basis (Sjafrizal *dalam* Paduli, 2017). Dalam pengembangannya, banyak peneliti mengidentifikasi potensi sektor dengan metode *Location Quotient* (LQ).

Keterkaitan subsektor perikanan dengan Produk Domestik Regional Bruto adalah setiap angka yang diperoleh dari kegiatan ekonomi subsektor perikanan memberikan sumbangan atau kontribusi pada jumlah Produk Domestik Regional Bruto. Selain itu subsektor perikanan juga memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya, salahsatunya adalah sebagai bahan dasar bagi industri olahan makanan. Sehingga keterkaitan antar sektor inilah yang akan memberikan pengaruh yang besar dalam mengisi pendapatan PDRB untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Farenza, 2019).

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Katiandagho, dkk. dengan judul “Analisis Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung” (2018) dengan periode tahun 2012-2017, ditunjukkan hasil bahwa pertumbuhan subsektor perikanan di Kota Bitung mengalami fluktuasi. Kontribusi yang diberikan subsektor perikanan yakni sebesar 13,92% sampai dengan 15,92%. Koefisien LQ yang dihitung mendapatkan 3 sektor yang menjadi unggulan Kota Bitung yakni sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah, dan daur ulang, serta sektor transportasi dan pergudangan. Sementara dalam hal penyerapan tenaga kerja, subsektor perikanan di Kota Bitung memiliki kecenderungan naik dan diartikan bahwa sektor perikanan mampu membuka lapangan pekerjaan baru.

Raditya dan Kurniawan (2015) dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Dan Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap Ekonomi Daerah Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007 - 2011” menunjukkan hasil dari pengujian menyatakan bahwa kontribusi sub sektor perikanan terhadap ekonomi Kabupaten Gunungkidul relatif masih kecil dan mengalami penurunan. Penggunaan LQ mendapatkan kesimpulan dimana terdapat wilayah basis sub sektor perikanan pada 8 kecamatan dari 18 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perikanan yang tetap menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu membuka lapangan pekerjaan baru di Kabupaten Gunungkidul.

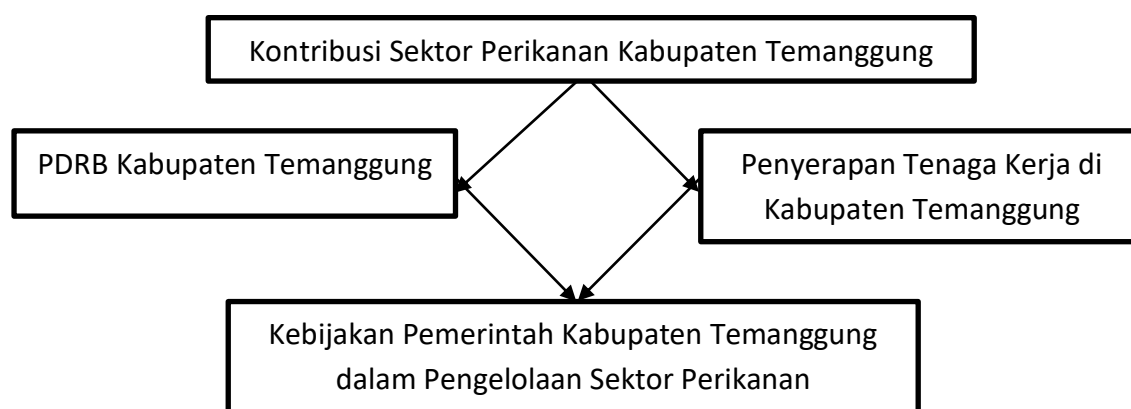
Dalam penelitian berjudul “Kontribusi Subsektor Perikanan dalam Pembentukan PDRB dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau” yang ditulis oleh Kurniati (2015),

menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh subsektor perikanan cenderung mengalami penurunan, namun masih menjadi penyumbang utama produk domestik bruto Kabupaten Kampar. Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dengan potensi subsektor perikanan. Elastisitas kesempatan kerja yang ditunjukkan memiliki nilai positif, dimana perubahan pertumbuhan subsektor perikanan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, dan peluang kerja bagi para pencari kerja.

Jazirotun Ni'mah (2018) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Sektor Perikanan terhadap Perkembangan Perekonomian Kabupaten Tuban Tahun 2007-2011" menunjukkan bahwa sebesar 2,02 persen subsektor perikanan memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Tuban. Sementara dari pegujian LQ diperoleh bahwa sektor pertanian selalu menjadi sektor unggulan selama periode tahun 2007-2011. Bahkan didalam sektor pertanian sendiri, subsektor perikanan juga memiliki nilai $LQ > 1$ yang berarti subsektor perikanan menjadi unggulan dibandingkan subsektor yang lain dalam sektor pertanian. Disisi lain, penterapan tenaga kerja pada subsektor perikanan menunjukkan hal yang positif di Kabupaten Tuban.

Penelitian dengan judul "Analisis Potensi Sektor Pertanian dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung Tahun 2012-2016" yang dilaksanakan oleh Miftakudin, Juliprijanto, dan Prasetyanto (2019) memperoleh kesimpulan berupa sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor listrik, gas, dan air bersih yang telah menjadi sektor basis di Kabupaten Gresik. Sementara elastisitas dalam hal penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sebagai sektor basis utama menunjukkan tren negatif. Artinya, setiap persen pertumbuhan ekonomi menurunkan jumlah persentase kesempatan kerja di sektor industri pengolahan. Di sektor pertambangan dan penggalan serta sektor listrik, gas dan air bersih memiliki elastisitas positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Garut. Hasil ini berdampak terbalik dengan sektor industri pengolahan.

Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis

Gambar 3. Kerangka Berpikir

Metodologi Penelitian

Penggunaan jenis data kuantitatif digunakan oleh penulis, dengan metode deskriptif untuk menggambarkan serta meninterpretasikan objek yang diteliti terkait dengan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini. Data kuantitatif yang dimaksud berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data Nilai Produksi Sektor Perikanan, dan data Jumlah Tenaga Kerja. Pengolahan data pada penelitian dilakukan dengan data *time series* menggunakan periode tahunan yang dipilih oleh penulis antara tahun 2015 sampai dengan

tahun 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari sumber lain seperti buku literatur, publikasi, catatan, atau sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengambilan sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mengolah dan menganalisis elastisitas variabel penelitian, dipilih media atau perangkat lunak (*software*) berupa *Microsoft Excel 2013*. Melalui alat tersebut, penulis dapat menghitung dan mengidentifikasi nilai kontribusi dan nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja. Dalam mencari sektor unggulan di Kabupaten Temanggung, digunakan model *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini.

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis sederhana yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur perekonomian di suatu daerah terhadap produk yang memiliki potensi sebagai komoditas ekspor dan yang memerlukan analisa lebih lanjut. Analisis yang diperoleh berupa gambaran pergeseran sektor basis melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di daerah (Adisasmita dalam Lisdayanti, 2017).

Penerapan LQ dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi komoditas basis dari berbagai sektor di Kabupaten Temanggung. Jika dijabarkan, secara teknis LQ membandingkan besarnya peranan komoditas pada wilayah yang lebih luas terhadap wilayah yang lebih sempit. Hasilnya akan diperoleh derajat relatif dari masing-masing sektor perekonomian. Melalui formulasi, LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Dimana:

- LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ)
- S_i = Jumlah PDRB sektor i di Kabupaten wilayah penelitian
- S = Jumlah PDRB di Kabupaten wilayah penelitian
- N_i = Jumlah PDRB sektor i di Provinsi wilayah penelitian
- N = Jumlah PDRB di Provinsi wilayah penelitian

Untuk menggolongkan hasil atau nilai LQ, dapat diklasifikasikan apabila: (1) $LQ > 1$, dapat disimpulkan sebagai sektor basis atau tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Temanggung lebih besar daripada sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki potensi sebagai komoditas ekspor; (2) $LQ = 1$, dinyatakan sektor tidak basis karena memiliki tingkat spesialisasi yang sama pada sektor i antara Kabupaten Temanggung dengan Provinsi Jawa Tengah; (3) $LQ < 1$, diartikan bahwa sektor non-basis dengan alasan nilai spesialisasi sektor i di Kabupaten Temanggung lebih rendah daripada nilai spesialisasi di Provinsi Jawa Tengah pada sektor yang sama.

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa semua penduduk memiliki kesamaan pola permintaan antara suatu wilayah dengan tingkat nasional. Segala aktivitas mengenai produksi dari setiap tenaga kerja di daerah adalah sama dengan aktivitas produksi di tingkat nasional. Barang yang dihasilkan pada setiap sektor adalah homogen, dengan pengaplikasian perekonomian yang tertutup (Kartikanindyah, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Perikanan pada Perekonomian di Kabupaten Temanggung

Tabel 1. Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Perekonomian di Kabupaten Temanggung Tahun 2015-2020

Tahun	PDRB Kabupaten Temanggung (Juta Rupiah)	PDRB Sektor Perikanan (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
2015	12.489.394,54	107.976	0,86%
2016	13.116.363,64	146.288	1,12%
2017	13.776.254,81	245.280	1,78%
2018	14.483.255,21	260.346	1,80%
2019	15.214.058,87	314.655	2,07%
2020	14.890.753,23	342.977	2,30%

Sumber: Data diolah, 2021

Berkaitan dengan kontribusi sektoral terhadap PDRB, pada tahun 2015 sektor perikanan memiliki kontribusi sebesar 0,86% terhadap PDRB Kabupaten Temanggung. Pada tahun 2016, kontribusinya meningkat di angka 1,12%. Di tahun berikutnya, sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,78% terhadap PDRB. Untuk tahun 2018, angka nilai produksi sektor perikanan sebesar 260.34 miliar rupiah memberikan kontribusi pada PDRB sebesar 1,80%. Kontribusi sektor perikanan di tahun 2019 mencatatkan angka sebesar 2,07% terhadap PDRB Kabupaten Temanggung. Angka kontribusi terus naik hingga tahun 2020 diangka 2,30%.

Jika diamati, setiap tahun kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Temanggung dari tahun 2015 sampai 2020 terus mengalami kenaikan. Peningkatan kontribusi secara terus menerus untuk tahun 2015-2018 juga tidak luput dari upaya pemerintah dalam mewujudkan RPJMD 2013-2018 yang memberikan fokus pengelolaan perikanan berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi dan hasil penelitian mampu meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi dari sektor perikanan. Bahkan ketika tahun 2020 perekonomian terganggu oleh adanya *covid-19*, sektor perikanan tetap memberikan peningkatan kontribusi. Namun dari semua besaran kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan dapat dikatakan tidak terlalu signifikan dan hanya berada dikisaran 2 persen. Namun hal tersebut bukan menjadi kabar yang buruk. Kabupaten Temanggung yang didominasi oleh wilayah daratan tinggi mengandalkan Subsektor lainnya (tanaman pangan, perkebunan, sayuran) yang ada pada sektor pertanian sebagai penopang PDRB di Kabupaten Temanggung.

Koefisien LQ Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Temanggung

Tabel 2. Koefisien LQ Sektor Ekonomi di Kabupaten Temanggung dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020

Kategori PDRB	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,68	1,70	1,70	1,72	1,73	1,71	1,71	BASIS

Sumber: Data diolah, 2021

Setelah dilakukan pengujian LQ pada tabel 4, dapat diidentifikasi bahwa selama kurun waktu 6 tahun Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran nilai rata-rata $LQ > 1$ dan berada di kisaran 1,68-1,71 selama 6 tahun terakhir. Karena nilai LQ pada suatu sektor lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (Widodo, 2006:117). Dengan identifikasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, klasifikasi unggul atau basis pada sektor pertanian diharapkan mampu untuk menjadi penopang perekonomian Kabupaten Temanggung sekaligus mengatasi permasalahan pembangunan seperti pengangguran.

Kontribusi Sektor Perikanan pada Kesempatan Kerja di Kabupaten Temanggung

Tabel 3. Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Perikanan di Kabupaten Temanggung Tahun 2015-2020

Tahun	Pertumbuhan Sektor Perikanan (%)	Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Perikanan (%)	Elastisitas Tenaga Kerja	Keterangan
2015	9,32	-2,31	-0,25	Inelastis
2016	35,48	9,32	0,26	Inelastis
2017	67,67	69,33	1,02	Elastis
2018	6,14	6,93	1,13	Elastis
2019	20,86	4,00	0,19	Inelastis
2020	9,00	1,81	0,20	Inelastis

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tahun 2015, subsektor perikanan memberikan elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Temanggung senilai -0,25. Dapat diartikan bahwa peningkatan sektor pertanian sebesar 9,32% memberikan hubungan terbalik terhadap kesempatan kerja. Sehingga peningkatan pertumbuhan sektor perikanan justru mendorong penurunan kesempatan kerja di sektor perikanan sebesar 25%. Di tahun berikutnya, peningkatan sektor perikanan sebesar 35,48% ternyata hanya mampu menciptakan kesempatan kerja sektor perikanan dan berada di angka 26%. Berbeda dengan pertumbuhan sektor perikanan pada tahun 2017 yang sangat besar membuka elastisitas kesempatan kerja sebesar 102%. Tren positif juga dialami pada tahun 2018, dimana pertumbuhan sektor perikanan sebesar 6,14% dapat membuka kesempatan kerja sebesar 113%. Sayangnya pada tahun 2019, terjadi penurunan kesempatan kerja secara tajam, namun masih berada di kategori cukup baik. Dimasa pandemi pada tahun 2020, terjadi kenaikan nilai pertumbuhan yang melamban, namun elastisitas kesempatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 20%.

Dalam kurun waktu 6 tahun, elastisitas yang termasuk kedalam kategori elastis hanya ada pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini juga berarti bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor perikanan lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB sektor perikanan pada tahun tersebut. Terutama pada tahun 2017 dengan angka pertumbuhan nilai produksi yang cukup signifikan dan mampu menampung pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan yang juga cukup signifikan. Sementara pada tahun 2015, kondisi berbalik dari keterkaitan antara PDRB dan jumlah tenaga kerja dapat dimaklumi mengingat masih kuatnya dampak atau akibat dari krisis global yang membuat perekonomian menjadi kurang stabil. Untuk tahun 2020, munculnya pandemi atau *Covid-19* memberikan dampak pada perekonomian di dalam negara. Namun beruntungnya peningkatan pertumbuhan nilai sektor perikanan masih mampu untuk

membuka kesempatan kerja sebanyak 20%. Hal yang sama dialami untuk tahun 2016 dan 2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dengan uraian bahwa Subsektor Perikanan di dalam sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Temanggung selama periode tahun 2015-2020. Sektor basis merupakan salah satu penopang ekonomi

Selama kurun waktu 6 tahun, elastisitas penyerapan tenaga kerja secara positif tampak pada tahun 2017 dan 2018, yang ditandai dengan pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di subsektor perikanan pada tahun tersebut. Sementara pada tahun 2015, terjadi inelastisitas kesempatan kerja yang disebabkan oleh masih adanya pengaruh kuat dari krisis global yang membuat perekonomian menjadi kurang stabil. Pada tahun 2020, munculnya *Covid-19* berdampak pada guncangnya perekonomian hampir di semua negara, termasuk Indonesia. Namun beruntungnya peningkatan pertumbuhan nilai sektor perikanan masih mampu untuk membuka kesempatan kerja sebanyak 20%. Hal yang sama dialami untuk tahun 2016 sebesar 26% dan 2019 sebesar 19%.

Namun, dari semua itu penulis merasa masih ada kekurangan model yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengidentifikasi sektor unggulan pada subsektor perikanan. Rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti lanjutan terkait tema permasalahan ini akan lebih baik menghitung dan mengidentifikasi sektor ekonomi secara keseluruhan, sekaligus mencari tahu sektor dominan yang memiliki elastisitas tenaga kerja paling besar agar identifikasi penelitian bersifat menyeluruh dan mendapatkan jangkauan yang lebih luas.

Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Temanggung memang tampak lebih kecil dari sektor industri dan pengolahan. Tetapi, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang potensial di Kabupaten Temanggung. Didalamnya, peran subsektor perikanan selama periode tahun 2015-2020 tampaknya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Temanggung. Tampak bahwa sektor ini mampu membuka kesempatan kerja sektor perikanan di Kabupaten Temanggung. Sayangnya sesekali masih terjadi penurunan elastisitas kesempatan kerja pada subsektor perikanan. Terdapat hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola kebijakan dengan upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja di sektor tersebut dari segi sarana dan prasarana untuk mendukung kemajuan subsektor perikanan dengan basis teknologi dan membuka lebih banyak lagi kesempatan kerja.

Kebijakan dinas terkait yang bisa dilaksanakan pada pengupayaan kemajuan subsektor perikanan diantaranya adalah melakukan riset mengenai campur tangan teknologi pada perikanan dengan tujuan pada peningkatan output secara kualitas ataupun kuantitas, penyediaan atau subsidi pembangunan kolam khusus untuk pembudidayaan ikan untuk menghasilkan ikan dengan kualitas yang layak untuk dikonsumsi, menginisiasi dan mempromosikan bahwa produk ikan memiliki kandungan gizi tinggi berdasarkan riset yang membuat masyarakat tertarik untuk mengkonsumsi ikan, serta melakukan sosialisasi dengan mendatangkan penyuluh yang berkompeten dan memiliki pengalaman di bidang budidaya ikan. Dengan beberapa kebijakan diatas, akan tercipta peningkatan permintaan pada jumlah ikan untuk dikonsumsi. Selanjutnya, kenaikan permintaan akan menciptakan peluang berupa pembukaan budidaya ikan yang baru sekaligus penciptaan kesempatan kerja yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sengka, Chrystiawan. 2015. "Analisis Tenaga Kerja Sektor Di Kota Tomohon." *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi* 6(7). <https://doi.org/10.35791/cocos.v6i7.8109>
- Badan Pusat Statistik. "Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Temanggung Tahun 2015-2020".
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Nilai Produksi Perikanan Menurut Subsektor di Kabupaten Temanggung".
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Tengah".
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Temanggung".
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Perusahaan di Kabupaten Temanggung".
- Dedifu, Marshall Peterson. 2015. "Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus Di Kota Manado Tahun 2008-2013." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15(03):16–28. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/8759/8320>
- Hardiono, Roni, Nanik Istiyani, and Lilis Yulianti. 2017. "Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 - 2014 (Elasticity of Employment Absortion on The Base Sector in The Banyuwangi District in 2010 – 2014)." 2(II):24–27. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/view/13884/7249>
- Hendayana, Rachmat. 2003. "Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional." *Jurnal Informatika Pertanian* 12(Desember 2003):1–21. <https://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>
- Katiandagho, Selmi, Anderson G. Kumenaung, and Debby Ch. Rotinsulu. 2019. "Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 20(1):103–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/32782/30974>
- Kemenperin. 2021. "Undang-undang Ketenagakerjaan".
- Kurniati, Sri Ayu. 2015. "Kontribusi Subsektor Perikanan Dalam Pembentukan PDRB Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau." 30(3):215–22. <https://journal.uir.ac.id/index.php/dinamikapertanian/article/view/795/473>
- Kusuma, Prasetyanto Panji, Juliprijanto Whinarko, and Mifktakudin. 2016. "Analysis of Potential Agricultural Sectors in Absorbing Labor In." *Directory Journal of Economic* 1(2):213–22. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/517/314>
- Maddinsyah, Ali, Kustini Endang, Syakhrial Syakhrial. 2018. "Penyuluhan Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Kampung Ciboleger Lebak-Banten". *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1(1). <http://dx.doi.org/10.32493/j.pdl.v1i1.4539>
- Ni'mah, Jazirotun. 2011. "Analisis Sektor Perikanan Terhadap Perkembangan Perekonomian Kabupaten Tuban Tahun 2007-2011." 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/807/739>
- Paduli, Donny, Daisy S. M. Engka, Krest D. Tolosang, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sam, and Donny Paduli. 2017. "Analisis Potensi Sektor Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara (Kasus Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon Dan Kota Kotamobagu)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 17(02):60–71. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/17294/16836>

- Pemerintah Kabupaten Temanggung. 2014. "Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah Kabupaten Temanggung Tahun 2013-2018". RPJMD: Kabupaten Temanggung.
- Raditya, Prapanjanu Gilang. 2015. "Perkembangan dan Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap Ekonomi Daerah Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007 - 2011." 4(4). <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/417/392>
- Rahardjanto, Tri. 2020. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi." *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja* 11(1):41–50. doi: 10.33701/jppdp.v11i1.966. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v11i1.966>
- Rozi, Teguh Fahrur, Sofyan Sofyan, and Edy Marsudi. 2017. "Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 2(2):156–70. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i2.2974>
- Tumangkeng, Steeva. 2018. "Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18(01):127–38. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/20678/20315>